

Analisis resepsi penonton pada kepercayaan kekuatan supranatural dalam film kisah tanah Jawa Pocong gundul

Nabila Fasyah Arifah^{1*}, Yudiana Indriastuti²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Email korespondensi: 21043010300@student.upnjatim.ac.id

Diterima: 2 Juli 2025; Direvisi: 27 Oktober 2025; Terbit: 30 Oktober 2025

Abstract

Indonesian horror films often represent society's belief in supernatural powers as part of a living cultural heritage. One of the films that is particularly relevant to explore is Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul, which presents the theme of retrocognition and various mystical elements such as black magic, occult rituals, and sacred heirlooms. This study aims to analyze audience reception of the supernatural powers depicted in the film. Using a qualitative approach, this research applies Stuart Hall's reception analysis theory, which categorizes audience interpretations into three positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Data were collected through in-depth interviews with five informants of diverse socio-cultural and religious backgrounds. The findings reveal that the audience's interpretations are strongly influenced by personal spiritual experiences, educational background, and individual belief systems. Most informants accepted and believed in the supernatural aspects of the film in line with their own convictions (dominant position), while others took a more critical stance or rejected the mystical content entirely (negotiated and oppositional positions). This study contributes to a deeper understanding of how audiences interpret cultural representations in popular media and provides insight into the ongoing dialogue between traditional values and rational-modern worldviews in contemporary society.

Keywords: Audience reception; supernatural powers; retrocognition; horror film; Javanese culture.

Abstrak

Film horor Indonesia kerap merepresentasikan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural sebagai bagian dari warisan budaya yang masih hidup hingga kini. Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*, yang mengangkat tema retrokognisi dan berbagai elemen mistik seperti santet, ritual ghaib, hingga penggunaan benda keramat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resepsi penonton terhadap kekuatan supranatural yang ditampilkan dalam film tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis resepsi dari Stuart Hall, yang membagi pemaknaan penonton ke dalam tiga posisi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang memiliki latar belakang sosial dan pandangan keagamaan yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kekuatan supranatural sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual pribadi, tingkat pendidikan, serta sistem kepercayaan yang dianut oleh masing-masing informan. Sebagian besar informan menerima dan meyakini keberadaan kekuatan supranatural dalam film sesuai dengan keyakinan mereka (posisi dominan), sementara lainnya bersikap kritis atau bahkan menolak sepenuhnya unsur mistik tersebut (posisi negosiasi dan oposisi). Penelitian ini berkontribusi dalam memahami cara kerja tafsir audiens terhadap representasi budaya dalam media populer, serta membuka ruang dialog antara nilai-nilai tradisional dan pandangan rasional-modern dalam masyarakat kontemporer.

Kata-kata kunci: Resepsi penonton; kekuatan supranatural; retrokognisi; film horor; budaya Jawa.

Pendahuluan

Fenomena kepercayaan terhadap kekuatan supranatural hingga kini masih menjadi bagian dari realitas budaya masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan masyarakat Jawa.

Dalam praktik sehari-hari, masih banyak individu yang mempercayai eksistensi makhluk halus, energi gaib, serta kemampuan spiritual tertentu seperti retrokognisi yakni kemampuan melihat masa lalu tanpa media historis formal. Kepercayaan ini turut berkembang dalam ranah budaya populer, salah satunya melalui film horor Indonesia yang kerap menjadikan unsur supranatural sebagai elemen utama cerita. Namun, di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan yang menekankan rasionalitas, muncul ketegangan antara pemaknaan mistik dan cara berpikir modern. Kondisi ini menciptakan realitas yang tidak selalu sejalan dengan harapan teoritis mengenai masyarakat modern yang rasional, serta secara praktis menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana khalayak menanggapi representasi supranatural dalam media.

Film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* menjadi contoh nyata media populer yang mengangkat nilai-nilai mistik dan kepercayaan spiritual. Film ini mengangkat narasi retrokognisi, ritual gaib, santet, dan penggunaan benda keramat yang sangat kental dengan identitas budaya Jawa. Kehadiran film ini memunculkan respons yang beragam dari penonton: sebagian menerimanya sebagai representasi nilai lokal, sementara sebagian lain menganggapnya fiktif atau berlebihan. Realitas ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara audiens menginterpretasikan teks media, yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, pendidikan, dan spiritualitas masing-masing individu.

Pendekatan resepsi dari Stuart Hall menjadi relevan digunakan. (Hall, 1980) mengembangkan model *encoding-decoding* yang menekankan bahwa audiens adalah subjek aktif dalam menafsirkan pesan media. Audiens dapat berada dalam posisi dominan-hegemonik (menerima makna seperti yang diinginkan pembuat pesan), posisi negosiasi (menerima sebagian, menolak sebagian), atau posisi oposisi (menolak sepenuhnya makna dominan). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana film horor yang mengandung nilai-nilai supranatural dimaknai secara berbeda oleh penonton dengan latar belakang yang beragam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resepsi terhadap media dengan tema supranatural sangat bervariasi. (EXSAN BAHTIAR, 2018) menunjukkan bahwa dalam film *Sandekala*, penonton dapat terbagi ke dalam posisi dominan, negosiasi, maupun oposisi berdasarkan pengalaman mistis masing-masing. Sementara itu, (Anastasya Tri Utami, 2024) dalam kajiannya terhadap film *Primbon* menemukan bahwa latar budaya kepercayaan Kapribaden mempengaruhi kesesuaian makna antara isi film dan keyakinan audiens. Penelitian (Riyadi, 2023) pada konten YouTube mistis Sara Wijayanto juga menunjukkan

bahwa latar keagamaan dan menentukan tafsir audiens terhadap kekuatan supranatural yang ditampilkan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas resepsi audiens terhadap konten mistis, belum ada yang secara spesifik meneliti bagaimana masyarakat urban, khususnya di Surabaya, memaknai tema retrokognisi dan supranatural dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis resepsi penonton terhadap kekuatan supranatural dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi bagaimana penonton menerima, menafsirkan, atau menolak makna retrokognisi dan unsur mistik lainnya dalam film, serta mengaitkannya dengan latar belakang pengalaman dan kepercayaan mereka. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teoritis pada kajian komunikasi massa dan budaya, serta kontribusi praktis bagi pembuat film dalam memahami respons khalayak terhadap tema spiritual tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penonton memaknai kekuatan supranatural yang ditampilkan dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, latar belakang sosial-budaya, serta interpretasi pribadi audiens terhadap teks media. Penelitian ini bersifat dan berfokus pada penafsiran makna melalui sudut pandang partisipan atau informan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang merepresentasikan kekuatan supranatural seperti retrokognisi, ritual ghaib, santet, teror jin, dan penggunaan keris keramat. Proses ini dilakukan untuk memahami maksud pengodean pesan oleh pembuat film. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara tatap muka kepada lima informan yang dipilih secara berdasarkan kriteria: berusia 20–30 tahun, berdomisili di Kota Surabaya, memiliki latar belakang budaya Jawa, dan pernah menonton film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Para informan ini memiliki latar, pengalaman spiritual, dan kepercayaan terhadap supranatural yang berbeda-beda.

Tabel 1 Data Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan
1.	AF	27	Strata 1
2.	NF	24	Tamatan SMA
3.	CC	23	Strata 1
4.	FK	40	Tamatan SMA
5.	DN	25	Strata 1

Peneliti hadir langsung dalam proses wawancara dan pengumpulan data yang dilaksanakan selama bulan April hingga Mei 2025. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur, memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap dalam koridor tema yang diteliti. Seluruh proses wawancara direkam (dengan persetujuan informan), kemudian ditranskripsi dan dianalisis secara tematik.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan merujuk pada model decoding dari Stuart Hall. Setiap jawaban informan dikategorikan ke dalam tiga posisi pembacaan: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema, dan pengelompokan makna berdasarkan latar belakang dan respons masing-masing informan terhadap elemen supranatural dalam film. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan mencocokkannya dengan dokumentasi serta catatan lapangan. Validitas juga dijaga melalui *member checking*, yakni meminta informan mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap jawaban mereka.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Surabaya yang menjadi relevan untuk mengkaji dinamika kepercayaan masyarakat urban terhadap budaya mistik. Kehadiran peneliti bersifat aktif sebagai utama penelitian kualitatif, dengan berperan langsung dalam merancang wawancara, menggali data, dan menginterpretasikan makna-makna kultural dari sudut pandang audiens. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan yang kaya dan mendalam mengenai kompleksitas resepsi penonton terhadap representasi supranatural dalam media film.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film Kisah Tanah Jawa Pocong Gundul



Source: *IMDB.com*

Gambar 1 Poster Film Kisah Tanah Jawa Pocong Gundul

Film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul merupakan salah satu film Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, disutradarai oleh Awi Suryadi dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Om Hao. Sosok Om Hao dikenal sebagai penulis dan tokoh utama dalam serial *Kisah Tanah Jawa*, yang sebelumnya melalui platform YouTube dan media sosial. Sebagai seorang yang dikenal memiliki kemampuan spiritual dan latar belakang, keterlibatan Om Hao dalam penggarapan cerita film memberikan nuansa yang otentik terhadap unsur-unsur mistis dan budaya Jawa yang diangkat dalam narasi.

Film ini pertama kali tayang di bioskop pada 21 September 2023 dan langsung mencuri perhatian, khususnya di kalangan penonton yang menggemari film bergenre dengan nuansa kearifan budaya. Hanya dalam waktu satu hari setelah penayangan, film ini telah mencatat jumlah penonton lebih dari 150 ribu orang, menjadikannya sebagai film dengan jumlah penonton hari pertama terbanyak ketiga di Indonesia pada tahun 2023. Angka tersebut menjadi indikasi kuat bahwa film ini diterima dengan antusias oleh masyarakat, baik dari kalangan penggemar cerita mistis maupun penonton umum yang tertarik pada eksplorasi dunia supranatural dalam narasi film.

Pola Resepsi Penonton Terhadap Kekuatan Supranatural

Film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* merupakan produk sinematik yang secara eksplisit menampilkan nilai-nilai mistik dan kekuatan supranatural sebagai elemen utama dalam membangun ketegangan dan atmosfer. Representasi kekuatan seperti retrokognisi, ritual pemanggilan jin, santet, dan penggunaan benda-benda keramat tidak hanya menjadi perangkat naratif, tetapi juga mencerminkan kepercayaan yang masih hidup dalam masyarakat Jawa. Hal ini tercermin melalui berbagai adegan di mana unsur mistis bukan sekadar latar belakang, tetapi justru menjadi penggerak utama narasi. Film ini tidak hanya menyajikan

ketegangan visual khas film, tetapi juga menghidupkan ingatan kolektif masyarakat tentang eksistensi dunia gaib yang beririsan dengan dunia nyata. Dalam konteks budaya Jawa, mitos dan spiritualitas bukan sekadar dongeng atau kepercayaan turun-temurun, melainkan bagian dari identitas dan praktik sosial yang terus direproduksi melalui media. Film ini dapat dibaca sebagai teks budaya yang merepresentasikan bagaimana masyarakat memaknai realitas yang tidak kasatmata. Oleh karena itu, penggambaran unsur supranatural dalam film ini memiliki daya 6ontr tersendiri karena bersentuhan dengan kepercayaan dan pengalaman spiritual banyak orang Indonesia. Namun demikian, audiens memaknai representasi tersebut secara beragam, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan masing-masing.

Mengacu pada teori Stuart Hall tentang *encoding-decoding*, terdapat tiga posisi resepsi audiens: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan menempati posisi yang berbeda dalam menyikapi berbagai adegan supranatural, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan tematik dan kontekstual.

Pemetaan Resepsi Informan

Tabel berikut menyajikan pemetaan posisi decoding informan terhadap delapan adegan utama yang menampilkan kekuatan supranatural:

Tabel 2 Pemetaan Resepsi Informan

No	Adegan	AF	NF	CC	FK	DN
1.	Retrokognisi	Dominan	Oposisi	Dominan	Dominan	Dominan
2.	Ritual Jin Banaspati	Negosiasi	Dominan	Negosiasi	Dominan	Oposisi
3.	Keris Keramat	Dominan	Oposisi	Negosiasi	Dominan	Dominan
4.	Santet	Negosiasi	Oposisi	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi
5.	Teror Pocong (Dalam Mobil)	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Negosiasi
6.	Teror Retail Store	Negosiasi	Oposisi	Dominan	Negosiasi	Dominan
7.	Pocong Membunuh Manusia	Oposisi	Oposisi	Oposisi	Dominan	Oposisi
8.	Penyerangan Fisik	Oposisi	Oposisi	Negosiasi	Dominan	Oposisi
9.	Mayat Tidak Membusuk	Oposisi	Oposisi	Negosiasi	Dominan	Oposisi

Tabel 2 terlihat adanya variasi resepsi yang cukup signifikan. FK merupakan informan yang secara konsisten menunjukkan posisi dominan terhadap hampir seluruh adegan, sedangkan NF dan DN cenderung berada pada posisi oposisi pada tema-tema tertentu yang dianggap bertentangan dengan nilai keagamaannya. AF dan CC menampilkan kombinasi

antara posisi dominan dan negosiasi, tergantung pada konteks visualisasi dan kedekatan pengalaman personal mereka dengan topik yang diangkat dalam film.

Resepsi Dominan: Penerimaan Penuh terhadap Unsur Mistis

Informan FK merupakan contoh paling menonjol dari posisi pembacaan dominan dalam kerangka teori resepsi Stuart Hall. FK adalah individu yang memiliki latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi kejawen serta terpapar langsung pada praktik-praktik spiritual yang hidup di lingkungannya. Latar ini menjadi landasan utama dalam membentuk cara pandangnya terhadap narasi supranatural dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. FK tidak memandang elemen-elemen gaib yang ditampilkan dalam film sebagai sekadar fiksi atau hiburan, melainkan sebagai cerminan dari realitas spiritual yang ia keberadaannya secara. Salah satu contoh paling nyata dari penerimaan dominan FK terhadap makna film adalah dalam adegan yang menampilkan keris sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan untuk memotong tali pocong. FK menyatakan bahwa

“Saya percaya keris itu memang punya daya, apalagi kalau udah diisi dan diturunkan dari leluhur, jadi masuk akal kalau keris itu bisa memotong tali pocong.” (Wawancara FK, 29 Mei 2025, Surabaya).

Bagi FK, keris bukan hanya budaya atau peninggalan, tetapi juga merupakan medium spiritual yang memiliki kekuatan gaib ketika telah melalui proses pengisian atau pewarisan dari leluhur. Dalam tradisi kejawen, keris dipercaya memiliki roh penjaga (khodam) yang melekat padanya, dan hal ini sejalan dengan penggambaran film yang menempatkan keris sebagai alat spiritual dalam menghadapi makhluk halus. FK juga menerima dengan penuh narasi tentang air liur pocong yang dapat menimbulkan luka fisik, seperti dalam adegan kematian Pak Saman yang digambarkan melepuh setelah terkena percikan liur dari makhluk tersebut. Baginya, kejadian tersebut masuk akal karena berdasarkan kepercayaannya, energi dari makhluk gaib tertentu memang dapat menyebabkan gangguan fisik, bahkan kematian, bila seseorang tidak memiliki perlindungan spiritual. Dengan kata lain, FK tidak melihat batas tegas antara dunia fisik dan dunia spiritual, dan karena itu, narasi film bagi dirinya terasa otentik dan terhadap kepercayaan yang ia anut.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh DN, yang meskipun secara keseluruhan berada pada posisi negosiasi, menunjukkan kecenderungan dominan terhadap aspek-aspek tertentu dalam film, khususnya fenomena retrokognisi. DN menyatakan bahwa ia pernah melihat langsung ritual pemanggilan jin saat masih kecil, dan pengalaman itu membentuk persepsi yang mendalam tentang dunia spiritual.

“Saya pernah lihat langsung ritual pemanggilan jin waktu kecil, jadi saya enggak heran kalau ada yang kayak gitu di film.” (Wawancara DN, 27 Mei 2025, Surabaya).

Meskipun DN memiliki latar formal yang cukup tinggi, ia tetap mengafirmasi keberadaan kekuatan supranatural, terutama yang berkaitan dengan kemampuan melihat peristiwa masa lalu yang tidak dapat diakses oleh logika biasa. DN menilai bahwa pengalaman spiritual yang diwariskan dari lingkungan keluarga memberikan validitas tersendiri terhadap representasi supranatural dalam film. Kedua informan ini, FK dan DN, secara implisit menunjukkan bahwa film tidak mereka pahami semata sebagai teks hiburan, melainkan sebagai media yang memiliki kedekatan ideologis dan kultural dengan kehidupan mereka. Dengan mengafirmasi penuh pesan yang dikodekan oleh pembuat film, mereka menempati posisi dominan dalam decoding, sebagaimana diklasifikasikan oleh Stuart Hall. Posisi ini menandakan bahwa tidak terdapat jarak antara makna yang disampaikan film dan makna yang diterima oleh penonton. Dalam hal ini, audiens berfungsi sebagai mitra ideologis pembuat media karena tidak hanya memahami makna dominan, tetapi juga menginternalisasi dan membenarkannya.

Selain FK dan DN, kecenderungan pembacaan dominan juga tampak dalam respons informan lain seperti CC dan AF terhadap adegan-adegan tertentu. Meskipun tidak secara konsisten berada dalam posisi dominan untuk seluruh representasi supranatural, CC dan AF mengungkapkan keterhubungan yang kuat dengan unsur mistik dalam film berdasarkan pengalaman pribadi mereka. CC, misalnya, memiliki pengalaman mimpi berulang tentang tempat atau tokoh yang kemudian ia temui dalam kehidupan nyata, sementara AF pernah mengalami kejadian yang ia anggap sebagai pertanda spiritual menjelang kematian kerabat dekatnya. Kejadian-kejadian ini membuat mereka lebih terbuka terhadap gagasan bahwa terdapat kekuatan di luar nalar yang dapat dimediasi melalui mimpi, firasat, atau benda pusaka. Oleh karena itu, ketika menyaksikan adegan-adegan seperti mimpi retrokognisi atau kehadiran jin dalam ritual, mereka meresponsnya dengan penerimaan penuh, sebagaimana orang yang pernah memiliki pengalaman serupa dalam hidupnya.

Resepsi dominan yang ditunjukkan oleh para informan ini menunjukkan bahwa media film dapat berfungsi sebagai ruang resonansi bagi kepercayaan *8ontr* yang masih hidup dalam masyarakat. Dalam konteks budaya Jawa yang memiliki relasi kuat dengan dunia spiritual, film semacam *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* menjadi wadah artikulasi dari nilai-nilai budaya yang tidak selalu mendapatkan tempat dalam narasi modern. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi cermin dari cara pandang,

keyakinan, dan pengalaman spiritual masyarakat. Dalam kerangka teori Stuart Hall, penonton seperti FK dan DN tidak hanya menjadi penerima pasif pesan media, melainkan agen aktif yang membawa serta warisan budaya dan kepercayaan dalam proses pemaknaan terhadap teks film. Hal ini menegaskan bahwa posisi dominan bukan sekadar bentuk penerimaan tanpa kritik, tetapi juga merupakan wujud dari kesesuaian antara struktur makna film dan struktur pengalaman hidup audiens.

Resepsi Negosiasi: Selektif Menerima dan Mengkritik

Posisi negosiasi merupakan tipe decoding yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Posisi ini menggambarkan audiens yang berada di antara penerimaan penuh terhadap makna dominan yang dikodekan oleh pembuat film dan penolakan total terhadap ideologi yang terkandung dalam narasi. Dalam kerangka Stuart Hall, posisi negosiasi adalah posisi kritis yang memungkinkan audiens menyesuaikan makna yang mereka terima dengan nilai-nilai personal, kepercayaan, serta pengalaman hidup mereka. Informan dalam posisi ini menunjukkan bahwa proses decoding terhadap teks media tidak bersifat hitam-putih, melainkan kompleks dan sarat penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya individu.

Informan seperti CC dan AF merupakan representasi nyata dari posisi negosiasi tersebut. AF, misalnya, mengakui bahwa dirinya percaya pada eksistensi jin dan benda keramat. Namun demikian, ia tetap menunjukkan sikap kritis terhadap cara film menggambarkan kekuatan gaib tersebut secara visual. Menurut AF, beberapa adegan dalam film terlalu dilebih-lebihkan sehingga tidak mencerminkan realitas mistik yang ia pahami. Salah satu contoh yang disoroti AF adalah adegan pocong membunuh manusia dengan air liur yang menyebabkan luka bakar hebat.

“Saya percaya sih kalau ada jin dan hal gaib, tapi kalau sampai ada pocong yang bisa bikin orang mati pakai air liur, itu kayaknya dilebih-lebihkan.” (Wawancara AF, 23 Mei 2025, Surabaya).

Pandangan ini memperlihatkan bahwa AF tidak menolak substansi mistik dalam film, tetapi mengkritisi bentuk representasi visual yang dianggap terlalu dan tidak sesuai dengan batas-batas kepercayaan. Sikap serupa juga ditunjukkan oleh CC, yang meskipun menganggap film sebagai media yang menarik, tetap menunjukkan sikap selektif dalam menerima makna yang ditawarkan.

“Filmnya menarik, tapi kadang terlalu dramatis. ada, tapi nggak selalu kayak di film.” (Wawancara CC, 25 Mei 2025, Surabaya).

Pernyataan ini menunjukkan adanya jarak kritis antara narasi mistik dalam film dan pengalaman spiritual atau pemahaman budaya CC sendiri. Ia tidak sepenuhnya menolak

kemungkinan keberadaan kekuatan supranatural, tetapi menilai bahwa film telah menampilkan unsur mistik dalam porsi yang melebihi-lebihkan untuk kepentingan sinematik. Dalam hal ini, CC tetap mengakui nilai-nilai budaya 10ontr yang diangkat film, tetapi pada saat yang sama, ia menyaring makna tersebut agar sesuai dengan batas logika dan kenyataan yang ia alami. Sikap negosiasi juga tercermin pada DN, khususnya dalam menanggapi representasi santet dalam film. DN tidak menolak keberadaan santet sebagai bentuk praktik gaib yang nyata dalam masyarakat, tetapi ia mengkritisi bagaimana film merepresentasikan santet dengan efek visual yang eksplisit dan berlebihan. Dalam wawancaranya, DN menyatakan bahwa santet memang benar ada dalam budaya Jawa, namun manifestasinya lebih halus dan tidak mencolok.

“santet itu biasanya menyerang secara diam-diam, bukan langsung bikin orang muntah darah atau jerit-jerit. Biasanya orang kena santet jadi sakit, murung, atau kena gangguan pikiran.” (Wawancara DN, 27 Mei 2025. Surabaya).

Representasi santet dalam film yang disertai efek seperti semburan darah dan suara menggelegar, bagi DN, tidak sesuai dengan pemahamannya terhadap realitas praktik tersebut dalam kehidupan nyata. Posisi negosiasi bukanlah bentuk penerimaan yang pasif atau penolakan mutlak, melainkan cerminan dari sikap aktif penonton dalam merespons teks media. Para informan dalam posisi ini tetap mengakui bahwa unsur mistik memiliki tempat dalam kepercayaan masyarakat, namun mereka melakukan penyaringan melalui lensa logika pribadi, latar, dan nilai keagamaan yang dianut. Mereka tidak serta-merta menerima makna yang ditawarkan film, tetapi menyesuaikannya dengan norma-norma yang mereka anut dan dengan pengalaman empiris yang pernah mereka alami.

Posisi negosiasi memperlihatkan bahwa decoding pesan media bersifat cair, adaptif, dan reflektif terhadap realitas sosial penonton. Proses pemaknaan tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui pertimbangan kritis yang melibatkan berbagai dimensi identitas seperti budaya, agama, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, audiens dalam posisi ini tidak dapat dikategorikan sebagai pasif atau apatis terhadap pesan media, tetapi justru mencerminkan tipe penonton yang sadar, terlibat, dan aktif dalam membentuk makna yang sesuai dengan dunianya sendiri.

Resepsi Oposisi: Penolakan Terhadap Ideologi Mistik

Berdasarkan sistem nilai religius yang dianutnya. Dalam serangkaian wawancara, NF secara eksplisit menyatakan bahwa dirinya tidak menerima makna dominan yang ditawarkan film, baik dari segi naratif, simbolik, maupun ideologis. Penolakannya tidak bersifat parsial atau terbatas pada aspek teknis sinematik, tetapi mencakup keseluruhan gagasan spiritualitas

yang dikonstruksikan dalam film. Beberapa adegan dalam film menjadi titik utama penolakannya, seperti retrokognisi yang dilakukan oleh tokoh Hao, keris yang digunakan untuk memotong tali pocong, serta air liur pocong yang digambarkan memiliki kekuatan membunuh. Menurut NF, elemen-elemen tersebut tidak hanya tidak masuk akal, tetapi juga bertentangan secara prinsipil dengan ajaran agama Islam yang ia yakini. Ia menegaskan bahwa hal-hal tersebut tidak memiliki dasar teologis yang sahih dan berpotensi membawa pemahaman yang menyimpang kepada penonton. Dalam salah satu pernyataannya.

Beberapa adegan menjadi pokok utama penolakannya, seperti kemampuan retrokognisi yang dimiliki oleh tokoh Hao, keris yang digunakan untuk memotong tali pocong, serta air liur pocong yang digambarkan memiliki kekuatan membunuh. Menurut NF, unsur-unsur tersebut tidak hanya tidak masuk akal, tetapi juga bertentangan secara prinsipil dengan ajaran agama Islam yang ia. Ia menegaskan bahwa hal-hal seperti itu tidak memiliki dasar teologis yang sahih dan berpotensi membawa pemahaman yang menyimpang kepada penonton. Dalam salah satu pernyataannya,

“Cuma buat nambah ketegangan aja, pocong nggak mungkin punya kekuatan sebesar itu. Emangnya dia raja iblis? Bahkan raja iblis aja kayaknya nggak mungkin punya kekuatan seperti itu.” (Wawancara NF, 24 Mei 2025, Surabaya).

Penolakan ini didasari oleh pandangan keagamaan yang rasional. NF berpandangan bahwa dalam Islam, kekuatan luar biasa tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang. Menurutnya, hanya sosok yang mendapat karomah, dan memiliki derajat spiritual tinggi, yang mungkin mampu melakukan hal-hal di luar nalar. Dalam hal ini, tokoh seperti Hao tidak memiliki landasan spiritual yang cukup untuk diyakini memiliki kemampuan retrokognisi atau interaksi dengan dimensi gaib. Audiens melakukan decoding secara konfrontatif. NF tidak hanya menolak secara pasif isi film, tetapi secara aktif membangun makna tandingan berdasarkan kerangka nilai dan kepercayaannya. Ia menggunakan pengetahuan agama sebagai alat kritik terhadap narasi supranatural yang menurutnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Posisi ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hall, di mana decoding oposisi mencerminkan aktivitas kritis penonton dalam membongkar pesan dominan dan menggantinya dengan interpretasi alternatif yang dianggap lebih sahih.

NF juga memperlihatkan bahwa makna film tidak diterima secara seragam oleh seluruh penonton. Keberagaman latar belakang, terutama dalam hal agama dan sangat memengaruhi cara audiens dalam memahami isi media. Dalam hal ini, latar NF menjadi filter utama dalam menentukan mana yang layak dipercaya dan mana yang harus ditolak. Penonton dalam posisi ini tidak akan mudah terpengaruh oleh dramatisasi atau efek visual, karena

mereka telah memiliki landasan nilai yang mapan. NF menunjukkan bahwa film tidak bekerja dalam satu arah, dan audiens memiliki kemampuan untuk menolak serta membentuk makna secara mandiri. Proses ini merupakan bagian dari dinamika komunikasi massa yang sehat, di mana media tidak selalu berhasil mendominasi cara pandang. Penolakan seperti ini mencerminkan adanya kesadaran ideologis yang kuat dari audiens dalam melindungi nilai-nilai yang mereka anggap benar.

Determinan Sosial Budaya dalam Pembentukan Resepsi

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa yang mempengaruhi posisi decoding, antara lain: (1) latar budaya dan spiritual keluarga; (2) pengalaman pribadi dengan hal mistis; dan (3) keterpaparan terhadap narasi mistik dalam media. Ketiga ini saling berkelindan membentuk kerangka kognitif dan afektif penonton dalam menafsirkan pesan-pesan yang dikonstruksikan dalam film. Latar budaya dan spiritual keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk persepsi terhadap hal-hal supranatural, terutama bila individu tumbuh dalam lingkungan yang mempraktikkan ritual tradisional atau kejawen. Sementara itu, memengaruhi sejauh mana individu bersikap kritis atau analitis terhadap narasi mistik yang disajikan secara visual.

Pengalaman pribadi juga menjadi signifikan, karena seseorang yang pernah mengalami kejadian supranatural cenderung lebih reseptif terhadap representasi mistik dalam film, berbeda dari mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa. Selain itu, keterpaparan terhadap narasi mistik melalui media lain seperti YouTube, novel, atau cerita turun-temurun memperkuat kerangka penerimaan atau penolakan atas ideologi mistik yang dibawa film.

Sebagai contoh, informan seperti FK, yang besar dalam lingkungan keluarga kejawen, menginternalisasi nilai-nilai spiritual tradisional, sehingga lebih mudah menerima narasi film secara utuh tanpa resistensi. Sebaliknya, NF yang tumbuh dalam lingkungan dan rasional menunjukkan sikap oposisi yang kuat karena nilai-nilai kepercayaannya tidak selaras dengan representasi mistis yang ditampilkan film. Adapun CC dan DN yang berada di tengah spektrum, memperlihatkan bahwa proses decoding selalu bersifat dinamis, situasional, dan tidak, bergantung pada konteks pengalaman dan latar belakang yang dimiliki masing-masing individu.

Media sebagai Medium Negosiasi Budaya

Film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* merepresentasikan ruang diskursif yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara kepercayaan tradisional dengan cara pandang rasional-modern yang berkembang dalam masyarakat kontemporer Indonesia. Film

ini tidak sekadar menyajikan kisah yang bersandar pada elemen supranatural, melainkan secara aktif merekonstruksi narasi spiritualitas dalam konteks budaya Jawa yang kompleks. Hal ini terlihat secara jelas melalui tokoh utama Hao yang dikisahkan memiliki kemampuan retrokognisi, yakni sebuah kemampuan spiritual untuk melihat kejadian masa lampau melalui dimensi batiniah. Fenomena ini, dalam kebudayaan tradisional Jawa, bukanlah sekadar mitos kosong, melainkan dipandang sebagai bentuk kekuatan spiritual tinggi yang dimiliki oleh individu tertentu yang terpilih atau terlatih secara batin. Dalam film, kemampuan tersebut menjadi kunci utama dalam pengungkapan misteri dan konflik utama, menjadikan tokoh Hao sebagai jembatan antara dunia nyata yang kasatmata dan dunia gaib yang hanya dapat diakses melalui jalur spiritual.

Kehadiran representasi retrokognisi dalam film membuka diskusi yang lebih luas mengenai posisi penonton terhadap gagasan spiritualitas dan mistisisme yang diangkat oleh media. Penonton yang memiliki kedekatan terhadap nilai-nilai budaya, terutama yang berasal dari lingkungan yang menjunjung tinggi praktik spiritual seperti tradisi kejawen, akan lebih mudah menerima fenomena ini sebagai sesuatu yang logis dan dapat diterima secara batin. Sebaliknya, bagi kelompok masyarakat yang terbentuk dalam lingkungan rasional dan modern, seperti masyarakat perkotaan yang terpapar formal dan ajaran keagamaan yang menekankan logika, validitas dari kemampuan tersebut akan dipertanyakan. Mereka cenderung melihatnya sebagai fiksi atau bentuk dramatisasi semata untuk membangun suasana menyeramkan dalam film, tanpa merujuk pada kebenaran empiris maupun teologis yang sah menurut keyakinan mereka.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Stuart Hall mengenai *encoding-decoding* yang menunjukkan bahwa audiens memiliki kapasitas aktif dalam memaknai teks media. Dalam konteks ini, penonton seperti FK berada pada posisi yang disebut Hall sebagai *cultural proximity*, yaitu kondisi di mana terdapat kedekatan budaya antara nilai yang diusung film dengan nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan penonton. FK, yang berasal dari keluarga dengan latar spiritual kejawen, telah terbiasa menyaksikan praktik dan diskusi mengenai kekuatan benda pusaka, energi leluhur, serta ritual komunikasi dengan dunia gaib. Oleh karena itu, ketika menyaksikan adegan retrokognisi yang dilakukan Hao, FK tidak mengalami disonansi kognitif, melainkan justru merasa bahwa representasi tersebut memperkuat pandangan dunia yang telah ia. Proses decoding pesan yang dilakukan FK cenderung selaras dengan pesan yang dikodekan pembuat film, sehingga ia berada dalam posisi dominan.

Berbeda dengan itu, informan seperti NF mengalami kondisi yang dapat dijelaskan sebagai *cultural dissonance*, yakni ketidaksesuaian antara nilai-nilai personal dengan ideologi yang ditawarkan oleh teks media. NF yang dibesarkan dalam lingkungan dan menjunjung pendekatan rasional terhadap hal-hal metafisik, merasa bahwa kemampuan retrokognisi, komunikasi dengan jin, serta efek gaib dari benda keramat adalah konstruksi sinematik yang tidak memiliki dasar kebenaran menurut logika maupun keyakinan agamanya. NF menganggap bahwa narasi tersebut bersifat menyesatkan, karena membuka ruang bagi penonton untuk mempercayai hal-hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama yang ia anut. Dalam situasi ini, proses decoding berakhir pada penolakan penuh terhadap pesan dominan yang ditawarkan film, dan NF pun berada pada posisi oposisi dalam kerangka teori Hall.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa informan memberikan pemaknaan yang beragam terhadap elemen kekuatan supranatural dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*, seperti retrokognisi, keris, hingga air liur pocong. Sebagian informan menerima penuh konstruksi makna yang ditawarkan oleh film, sebagian lainnya menegosiasikan, sementara satu informan secara tegas menolaknya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa khalayak tidak bersifat pasif dalam menerima teks media. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadani dan Alamiyah (2023) dalam studi mereka terhadap penonton drama Korea *Nevertheless*. Mereka menegaskan bahwa:

“Khalayak media bukan hanya sekelompok orang yang bersifat pasif... khalayak media merupakan penonton aktif dan memiliki pilihan untuk menentukan keputusan dalam mengonsumsi isi pesan media” (Ramadani & Alamiyah, 2023)

Pernyataan tersebut menegaskan prinsip dasar teori Stuart Hall, bahwa dalam proses decoding, penonton mengaktivasi pengalaman pribadi, nilai budaya, serta pemahaman sosialnya. Dengan demikian, beragamnya resepsi yang muncul dalam penelitian ini tidak semata-mata mencerminkan perbedaan opini, tetapi juga mencerminkan daya tawar khalayak dalam merespons ideologi yang dikemas oleh media. Khalayak menjadi aktor aktif yang memproduksi ulang makna, bukan sekadar penerima pasif dari pesan yang dikonstruksi pembuat film. *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* tidak hanya menjadi wahana hiburan yang menampilkan ketegangan visual dan atmosfer, tetapi juga menjadi ruang simbolik tempat terjadinya kontestasi makna antara pandangan dunia tradisional dengan nalar modern yang berkembang di masyarakat urban Indonesia. Di sinilah letak fungsi film sebagai medium budaya yang tidak netral, melainkan sarat akan ideologi, nilai, dan kepentingan simbolik yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat. Penonton tidak berada dalam posisi yang

seragam, melainkan membawa serta pengalaman hidup, nilai kepercayaan, serta modal budaya lainnya yang turut membentuk cara mereka merespons dan memaknai teks yang mereka tonton. Interaksi antara teks film dan audiens tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya yang melingkupi kehidupan masing-masing individu.

Di keberagaman masyarakat Indonesia yang, film semacam ini menjadi medan artikulasi dari nilai-nilai budaya yang saling bersaing atau bahkan berbenturan. Nilai-nilai seperti kepercayaan terhadap leluhur, benda keramat, serta praktik ritual, bertemu dan dinegosiasikan dengan pandangan modern yang menekankan rasionalitas dan agama sebagai satu-satunya landasan kebenaran. Film menjadi tempat di mana ideologi tradisional dihidupkan, namun sekaligus diuji melalui interpretasi-interpretasi kontemporer yang lebih kompleks. Bentuk penerimaan, penyesuaian, atau penolakan terhadap pesan film menunjukkan adanya dinamika ideologis yang hidup dalam ruang komunikasi massa, khususnya dalam genre film yang berbasis lokalitas. Penelitian oleh Exsan Bahtiar (2018) di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mistisisme masih sangat kuat, dan mayoritas informan memaknai film sesuai dengan nilai budaya setempat. Sementara itu, Anastasya Tri Utami (2024) mengkaji resepsi penghayat Kapribaden dalam film *Primbon*, dan menemukan bahwa nilai tradisi seperti ruwatan sangat diterima oleh kelompok tersebut.

Kota Surabaya menunjukkan resepsi terhadap supranatural menjadi lebih kompleks dan beragam. Meski beberapa informan tetap memiliki kedekatan dengan budaya spiritual Jawa, pengaruh agama dan rasionalitas modern memperkuat kecenderungan negosiasi dan oposisi dalam decoding pesan film. Hal ini memperlihatkan bahwa sosial dan konteks budaya sangat menentukan bentuk pemaknaan audiens terhadap media. Dalam banyak literatur Barat, teori ini umumnya digunakan untuk menganalisis resepsi terhadap media arus utama seperti berita televisi atau iklan. Namun, melalui penelitian ini, teori Hall diterapkan dalam konteks film supranatural, dan terbukti mampu menjelaskan dinamika pemaknaan yang kaya dan kontekstual.

Kontribusi kultural dari penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman terhadap dinamika spiritualitas dalam budaya Jawa kontemporer. Dengan menunjukkan bahwa penonton tidak pasif terhadap representasi mistik dalam film, penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat modern tetap mempertahankan, memodifikasi, atau bahkan menolak nilai-nilai tradisional dalam interaksi mereka dengan media. Ini penting dalam konteks pelestarian budaya, karena film sebagai media dapat menjadi alat yang efektif untuk menghidupkan narasi-narasi, asalkan dilakukan secara otentik.

Representasi kekuatan supranatural dalam film seperti *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* bukan sekadar efek atau mitos kosong. Justru, narasi tersebut memiliki nilai simbolik yang tinggi dan merupakan bagian dari pengetahuan yang hidup dalam masyarakat. Namun, penting pula disadari bahwa setiap representasi media membawa ideologi, dan karenanya harus dibaca secara kritis. Penonton memiliki hak untuk menegosiasikan atau bahkan menolak makna yang disodorkan oleh pembuat media. Hal ini tidak menjadikan mereka anti-budaya, tetapi justru menunjukkan adanya dinamika interpretasi yang sehat dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mendorong agar pemaknaan terhadap film tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang dominan, melainkan juga dari berbagai posisi sosial yang mewarnai pemahaman penonton.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* tidak hanya menyajikan narasi, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, kepercayaan supranatural, dan spiritual masyarakat Jawa. Melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa audiens memaknai unsur-unsur supranatural dalam film secara beragam, tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman spiritual, dan nilai yang mereka anut. Penonton dengan kedekatan budaya terhadap spiritualitas Jawa, seperti FK dan sebagian besar sikap DN, cenderung menempati posisi dominan dalam decoding pesan film. Mereka menerima penuh makna yang dikodekan oleh pembuat film dan mengafirmasi kekuatan mistik sebagai bagian dari realitas spiritual yang sah. Sementara itu, posisi negosiasi paling banyak ditemukan, ditunjukkan oleh informan seperti AF, CC, dan sebagian DN, yang menerima sebagian elemen mistik namun menyaringnya melalui kerangka logika, atau agama. Penonton dalam posisi ini memperlihatkan sikap kritis dan selektif terhadap representasi mistis yang dianggap dilebih-lebihkan secara sinematik.

Di sisi lain, informan seperti NF menempati posisi oposisi, menunjukkan penolakan total terhadap pesan dominan film. Penolakannya berakar pada nilai-nilai keislaman dan pendekatan teologis yang menekankan rasionalitas dan kesesuaian ajaran agama, sehingga unsur mistik dalam film dianggap menyesatkan dan tidak berdasar secara akidah.

Proses *decoding* yang terjadi dalam benak penonton bersifat dinamis dan tidak. Film sebagai media komunikasi massa tidak memiliki mutlak atas makna yang diproduksi dalam benak audiens. Penonton aktif dalam membangun pemahamannya sendiri, menegosiasikan makna, atau bahkan menolaknya secara konfrontatif. Hasil ini memperkuat posisi teori Stuart

Hall dalam konteks budaya Indonesia kontemporer, bahwa teks media tidak pernah bebas dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai-nilai sosial individu.

Daftar Pustaka

- Adiprasetyo, J. (2023). *Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films 1970-2020*. Cogent Arts & Humanities, 10(1), 2268396. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2268396>
- Adhitya, T. F. (2025). *Perception and function of myths in horror podcasts in Indonesia*. Journal La Sociale, 6(4), 1013-1024. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i4.21321014>
- Anggraheni, D., Widodo, S. T., Wijaya, M., & Ardianto, D. T. (2024). *Signs of the Hereafter: Semiotic analysis of afterlife imagery in Indonesian horror movie posters*. In Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Proceedings of the 3rd International Conference on Communication, Language, Literature and Culture (ICCoLLiC 2024) (Vol. 883). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-321-4_22
- Anastasya Tri Utami. (2024). *Analisis Resepsi Penghayat Kepercayaan Kapribaden Pada Tradisi Ruwatan Dalam Film "Primbon."* Universitas Semarang.
- Dewi, K. W. U. (2024). *Semiotic perspectives of Indonesian horror movie posters*. Journal of Research in Education and Teaching (JRET), 10(3), [halaman tidak disebut].
- Exsan Bahtiar. (2018). *Analisis Resepsi Kepercayaan Mistis Pada Film Pendek Sandekala (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Desa Batu, Mojokerto, Kedawung, Sragen)*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Harsono, T. M. (2024). *The pleasure derived by Indonesian horror film fans*. Interaksi Online: Journal of Communication and Media Studies, 9(2), [halaman tidak disebut].
- Hall, S. (1980). *Encoding / Decoding*. 163–173.
- Ramadani, A. F., & Alamiyah, S. S. (2023). Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Friends With Benefits. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9(1), 1031–1046.
- Rahmalina, R., Gunawan, W., Saifullah, A. R., & Haristiani, N. (2025). *The construction of fear in Indonesian contemporary horror films: A multimodal analysis*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 15(1), 131-146.
- Riyadi, A. P. (2023). *Kepercayaan Mistisme Konten Youtube (Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya Pada Konten Sara Wijayanto)* (Vol. 7, Issue 1). Universitas Negri Surabaya.
- Sutandio, A. (2023). *The final girls in contemporary Indonesian horror films: Reclaiming women's power*. Cogent Arts & Humanities, 10(1), 2186593. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2186593>
- Wijaya, F. R., Puspita, V., Sedharta, B. O., & ... (2025). *Haunting narratives: Female entities and gender inequality in Indonesian horror films*. Humanities & Social Sciences Communications, 12, 1200. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04815-x>